PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA DIDESA TALANG TINGGI KECAMATAN SELUMA BARAT KABUPATEN SELUMA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institute Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



OLEH:

INTAN FERNANDO

NIM: 1316210625

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU TAHUN 2019



BENGKULU INSTKEMENTERIAN AGAMARITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU ISLAM NEGERI BENGKULU ENGKULU**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**GAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu ERI BENGKULU

MA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT ANOTA PEMBIMBINGULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

: Skripsi Sdr. Gusti Rantio

NIMERI PI516210123 ITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU AM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

MA ISLAIYth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulunstitut agama Islam negeri bengkulu JILU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

Di Bengkulu

MA ISLAM NEGEr Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan BENGKULU perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi MA ISLA atas nama :

: GUSTI RANTIO

MA ISLAM NEGERNIM : 1516210123

: Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islameri BENGKULL AMA ISLAM NEGERJudul Sebagai Upaya Menciptakan Siswa Aktif Di SDN 79 Kota

Bengkulu.

MA ISLAM NEGER Telah memenuhi syarat untuk di ajukan pada sidang munaqasyah skripsi BENGKULL guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas RI BENGKULU MA ISLA perhatiannya diucapakan terimakasih. Wassalamu`alaikum Wr. Wb. GAMA ISLAM NEGERI BENGKULU MA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

TITUT AGAMA ISLAM NEGERI BEN

AMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU, 23 Agustus 2019 LEGERI BENGKULU

AMA ISLAI Pembimbing TULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENOPEMbimbing TI GAMA ISLAM NEGERI BENGKULU KULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENG

IAMA ISLAM NEGERI BE<mark>ngkulu institut agama islam negeri bengkulu institut agam</mark>a islam negeri bengkulu

GERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BEN WINDO M.A.

Wiwinda, M.Agu INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGMasrifa Hidayani, M.Pd NEGERI BENGKULL

GAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

AMA ISLAM NEGERI BENGKULU

BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

ULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU



BENGKULU INSTKEMENTRIAN AGAMA RITITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU BENGKULU ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU ISLAM NEGERI BENGKULU BENGKUL FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRISAGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

MA ISLAM Alamat: Jin. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu ERI BENGKULU

MA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAM**PENGESAHAN**IGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

Agama Islam Sebagai Upaya Menciptakan Siswa Aktif Di SDN 79 Kota

Bengkulu", yang disusun oleh: Gusti Rantio Nim.1516210123 telah

Masa dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris

IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, Tanggal 23 Agustus 2019 dan dinyatakan

memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan

Agama Islam (S.Pd).

MA ISLAIKetua

MA ISLA Dr.H. Mawardi Lubis, M. Pd MA ISLA NIP. 196512311998031015

MA ISLA Sekretaris

Hengki Satrisno, M. Pd.I NIP. 199001242015031005

Penguji I

Wiwinda, M. Ag

MA ISLAINIP. 197606042001122004

MA ISLAN Penguji HENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAW NEGICEI

MA ISLAI Masrifa Hidayani, M. Pd AGAMA ISLAM NEGERI R

MA ISLAI NIPG197506302009012004 GAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

MA ISLAM NEGERI BENGKULU HE TITATNAG MA ISLAM NEGERI BENGKULU HE TITUT AS

MA ISLAM E FERI BENGRULU INSTITUT AGAMA
MA ISLAM NEGERI BENGRULU INSTITUT AGAMA
MA ISLAM NEGERI BENGRULU INSTITUT AGAMA
MA ISLAM NEGERI BENGRULU INSTITUT AGAMA

MA ISLAM LEGERI BENGKALM NOTHILT AGAD

MA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGBengkulu, 23 Agustus 2019 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

MA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGMengetahui, GERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

MA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AG Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris GAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

MA ISLAM N. JERI BENCKULU INSTITUTAD Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd NSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU MA ISLAM ZEFRI BENGKULU INSTITUTAD NIP. 196903081996031005 NSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

MA ISLAM NEGER! BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU MA ISLAM NEGERI RENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RENGKULU I MOTTO

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِيُسْرًا ﴿ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِيُسْرًا ﴿

- 5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
 - 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Alam Nasyrah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim......

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia penulis khaturkan rasa syukur dan terimakasih penulis kepada:

- ❖ Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas izin dan karuniaNyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.
- ❖ Bapak Kusnan dan Ibu Hartati, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.
- ❖ Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan penulis, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar penulis menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu terkenang di hati.
- Saudara penulis (Kokom Milasari, Rahmad Hidayat, Ade Saputra S.Kom, Dewi Wulan Sari S.Pd,I Dan Aksi Dianto), yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang ku untuk kalian.
- Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah merubah pola pikirku, sikap dan pribadi menjadi yang lebih baik.
- ❖ Sahabat dan Teman Tersayang, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin penulis sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa! Semangat!!

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata penulis persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang penulis sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, Aamiinnn.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama

: Intan Fernando

NIM

: 1316210625

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Fakultas

: Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Penerapan Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bongkulı, 2018 MPEL Lang Menyatakan,

2D5E5AFF869035227

ntan Fernando NIM. 1316210625

PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA DI DESA TALANG TINGGI KECAMATAN SELUMA BARAT KABUPATEN SELUMA

ABSTRAK

Nama: Intan Fernando Nim: 1316210625

skripsi : program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing I Wiwinda, M.Ag dan Pembimbing II Masrifa Hidayani, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Anak, Keluarga

Tujuan penelitian ini mengetahui penerapan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam pendidikan agama bagi anak

Kondisi ini juga di tunjang oleh kenyataan bahwa banyak anak yang mempunyai akhlak yang kurang baik. Misalnya, sering berkelahi, bertamu tidak mengucapkan salam, kurang menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, suka berkata bohong pada orang tua, serta masih sering berbicara kasar pada orang tuanya.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua anak, anak, keluarga, kepala desa dan imam di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan anak bdalam keluarga di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma cukup baik. Di mana pelaksaan pendidikan agama yang diberikan orang tua berbeda-beda antara orang tua yang profesinya sebagai petani, pedagang, maupun pegawai. Semuanya itu tergantung dengan tingkat dari pengetahuan orang tua tersebut, akan tetapi ada suatu hal yang selalu diberikan oleh orang tua tersebut, adalah selalu memberikan nasehat dan arhan kepada anak-anaknya agar menjadi orang yang baik, berguna bagi agama dan bangsa serta berakkhlak yang mulia.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma". Kemudian sholawat beriring salam kita haturkan pada Nabi akhiruzzaman Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

- Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., MH, selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulisan, berperan penting dalam kelancaran skripsi ini.
- Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd.selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN
 Bengkulu yang telah memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.
- 3. Ibu Nurlaili Amin, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah membantu dalam melancarkan penyusunan skripsi ini.
- 4. Bapak Adi Saputra, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memfasilitasi administrasi selama penyusunan skripsi.
- 5. Ibu Wiwinda, M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing dalam menyusun skripsi ini.

6. Ibu Masrifa Hidayani, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan

membimbing dalam menyusun skripsi ini.

7. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang

telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

8. Ketua Perpustakaan dan Stafnya yang telah membantu penulis untuk meminjamkan

buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.

9. Para informan yang telah bersedia memberikan jawaban di dalam penelitian ini.

Penulis hanya mampu berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau yang telah

berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan

hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran

selalu penulis butuhkan untuk kesempurnaan skripsi ini.Semoga skripsi ini dapat

berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu, juli2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	V
ABSTRACKvi	
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISIviii	i
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	
Pengertian Pendidikan Anak Dalam Keluarga	11
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama A	nak
Dalam Keluarga	13
3. Pengertian Akhlak	18

4. Macam-Macam Akhlak	21
5. Pentingnya Akhlak Bagi Anak	22
6. Pengertian Anak	24
7. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak	25
8. Bentuk Perhatian Orang Tua Terhadap Anak	35
9. Pengertian Anak	45
10. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberagamaan	
Anak	48
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	52
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III : METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Sumber Data	56
C. Informan Penelitian	57
D. Definisi Operasional	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data	59
G. Teknik Keabsahan Data	61
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	63
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V : PENUTUP	

A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sumber daya manusia yang berjalan dalam kurun waktu yang cukup panjang, sepanjang kehidupan manusia itu sendiri. Pada zaman sekarang ini pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang tidak terlepas dari tatanan kehidupan baik lahir maupun batin. Pendidikan agama harus ditanamkan atau diajarkan kepada anak sedini mungkin. Pendidikan dalam keluarga dalam hal ini orang tua khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya khususnya pendidikan agama.

Anak merupakan amanah atau titipan dari Allah SWT, yang dibebankan kepada orang tua, sebab pada dasarnya Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammmad SAW, dalam mendakwahkan agama Islam dimulai dari lingkungan keluarga. Hal ini berarti terkandung didalamnya makna keselamatan keluarga harus terlebih mendapat perhatian dibandingkan keselamatan masyarakat, karena pada hakikatnya keselamatan masyarakat bertumpu pada keselamatan keluarga. Orang tua khususnya ibu mempunyai peranan penting terhadap pendidikan anak-anaknya. "Anak dianugerahi kodrat untuk menerima apa saja yang ada diluar dirinya tanpa pertimbangan akal, sebab pada usia ini perkembangan berfikir belum mencapai maksimal. Oleh sebab itu, apa yang dilihat dan didengarnya akan direkam oleh ingatannya, dan

akan menjadi bahan untuk membentuk konsep dirinya sendiri dalam sikap dan tingkah laku ditengah masyarakat"

Berdasarkan penjelasan di atas, maka orang tua merupakan pendidik yang pertama dan yang paling utama dan tanggung jawab yang penting dalam pendidikannya terutama pendidikan agama. Penidikan agama dalam keluarga merupakan dasa pendidikan agama pada masa selanjutnya. Pendidikan ini merupakan pendidikan moral, akidah dan pembiasaan beribadah, hingga manusia mencapai ajal. Masih banyak sekali masyarakat yang lalai akan hal yang sangat penting tersebut, padahal pendidikan agama ini merupakan kewajiban orang tua untuk menyampaikan kepada anaknya. ¹

Ajaran agama dapat mengarahkan manusia memiliki keseimbangan dan keselarasan antara kehidupan materil, lahiriyah dan kehidupan spiritual batiniyah. Agar nilai-nilai Islam ini dapat membentuk sikap jiwa dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan agama Islam hendaklah dilaksanakan secara terpadu antara sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga. Maju mundurnya suatu bangsa tidak terlepas dari pada peran pentingnya pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan sarana untuk menuju pertumbuhan dan perkembangan serta kemajuan bangsa. Hal ini dapat dipahami dari tujuan pendidikan nasional yang termasuk dalam. Undangundang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut

:

¹ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka. Cipta, 2009), h.

Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Apabila kita lihat dari tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan memiliki peranan ganda, yaitu pertama menguasahakan atau menciptakan manusia yang cerdas, memiliki ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan kecakapan serta sehat jasmani dan rohani sehingga dapat diharapkan menjadi manusia pembangun yang berkualitas tinggi yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila peran pendidikan yang pertama adalah merupakan pembangunan dalam segi fisik maka peran pendidikan yang kedua adalah : dalam segi mental, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada usaha dan kualitas guru dalam pelaksanaan tugas yang ditunjang oleh kondisi fisik dan mental siswa. Pemahaman tentang kondisi peserta didik ini dipandang amat penting karena ukuran keberhasilan suatu pendidikan tergantung pada hasil yang didapat peserta didik. Jika kualitas hasil pendidikan yang digapai peserta didik itu tinggi, berarti pendidikan dapat dikatakan berhasil. Namun jika kualitas hasil pendidikan yang dicapai peserta didik itu rendah, maka berarti pendidikan yang dilaksanakan dapat dikatakan tidak optimal.

 $^{\rm 2}$ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Secara umum mendidik adalah membantu anak didik didalam perkembangan dari daya-dayanya dan didalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pemberi bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pemerintah telah menyelenggarakan berbagai upaya di antaranya meningkatkan jumlah kualitas guru, mencetak buku-buku pelajaran, membangun sarana dan prasarana fisik lainnya seperti gedung-gedung madrasyah dan sebagainya.

Lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian pengetahuan pendidikan Islam orang tua mempunyai peran yang sangat dalam mendidik dan membentuk akhlak anak-anak mereka. Orang tua harus senantiasa meningkatkan kesadaran akan tuntunan agamanya yang selanjutya berusaha untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melakukan pendekatan-pendekatan, komunikasi dalam membimbing anak guna terwujudnya akhlak anak yang baik sesuai dengan harapan mejadi anak yang berakhlak mulia dan dapat menjadi anak yang shaleh. Untuk terciptanya akhlak

anak yang shaleh, yang di idam-idamkan tentu saja banyak faktor yang harus diperhatikan.³

Tanggung-jawab orang tua ini ada dua macam yaitu ; tanggung-jawab kodrati dan tanggung-jawab keagamaan. Tanggung-jawab kodrati telah bertanggung-jawab disebabkan oleh karena orang tualah yang melahirkan anak tersebut. Tanggung-jawab keagamaan adalah tanggung-jawab berdasarkan aturan dalam agama Islam.⁴

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Pengawasan atau control orang tua sangat penting dilakukan agar nilai-nilai dan norma-norma yang telah diajarkan tidak dilanggar oleh anak. ⁵

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila seorang ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak

³ Tirtarahardja Umar. *Pengantar Pendidikan*. (Rineka Cipta. BSNP, 2005), h. 163

⁴ Zaini, Hisyam, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka. Insan Madani. 2006), h. 133

⁵ Djaenuri, H.M. Aries, *Manajemen Pelayanan Umum*, (Jakarta, IIP Press), h. 23

telah mulai agak besar, disertai kasih sayang dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.⁶

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak berlangsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Perilaku orang tua terhadap semua anaknya merupakan unsur pembinaan lainnya dalam peribadi anak, perlakuan keras dan akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam peribadi anak.

Sebagai mana observasi yang penulis lakukan di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, masih banyak orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan agama anak di rumah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan orang tua menghabiskan waktunya untuk bekerja seperti bertani, berdagang, dan pegawai. Sehingga anak di rumah kurang mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya dalam mempelajari agama. Hal ini dapat dibuktikan masih banyak anak-anak yang belum belajar mengaji, orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru mengaji, kurang memberikan fasilitas anak-anak dalam mempelajari agama Islam.

Kondisi ini juga di tunjang oleh kenyataan bahwa banyak anak yang mempunyai akhlak yang kurang baik. Misalnya, sering berkelahi, bertamu tidak mengucapkan salam, kurang menghormati orang tua dan orang yang

⁶ Dagun, SM. Maskulin dan Feminim. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 103

lebih tua, suka berkata bohong pada orang tua, serta masih sering berbicara kasar pada orang tuanya.

Bertitik tolak pada permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1. Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan agama anak dirumah
- Kurangnya fasilitas yang diberikan orangtua kepada anak dalam mempelajari agama
- 3. Masih terdapat anak yang belum bisa mengaji

C. Batasan Masalah

Agar pokok permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka peneliti memberikan batasan masalah pada :

- Penerapan pendidikan agama anak di dibatasi pada pendidikan akhlak anak, seperti cara bertutur kata, bersikap, makan, minum, tidur dan membaca Al-Qur'an
- 2. Anak dalam penelitian dibatasi pada anak usia 7- 14 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada : Bagaimana penerapan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam pendidikan agama
 bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma
 Barat Kabupaten Seluma.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah hasil penelitian ini disusun dalam bentuk laporan kiranya dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Teoritis

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma dan penelitian sejenisnya sehingga dijadikan tambahan literatur bagi IAIN Bengkulu.

b. Praktis

- Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi masyarakat tentang pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.
- 2. Bagi instansi terkait penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan terutama yang berhubungan dengan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini tidak keluar dari ruang lingkup inti persoalan , maka pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab, yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, idntifikasih masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, yang berisikan pengertian anak dalam keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak didalam keluarga, akhlak, pengertian akhlak, macam-macam akhlak, pentingnya akhlak bagi anak, penegrtian keluarga, tanggung jawab orang tua terhadap anak, bentuk perhatian orang tua terhadap anak, pengertian anak, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan anak, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, berisikan jenis penelitian, definisi

operasional variabel, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisa data, dan teknik keabsaan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Di dalam pendidikan anak dalam keluarga perlu diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, di antaranya:

a. Pendidikan ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam firman Allah yang artinya; ''Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dancegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Alloh,''(QS. Luqman:17).

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran islam yang lain telah disebutkan dalam Hadis yang artinya: "sebaikbaik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya," Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Dengan demikian anak sedini mungkin sudah harus diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

b. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, dan pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anknya dalam keluarga, sebagai firman Alloh yang artinya. "Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar," (QS.Luqman:19)

Dari ayat ini telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

c. Pendidikan Akidah

Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Alloh yang artinya: Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Alloh benarbenar merupakan kedlaliman yang besar, "(QS,luqman:13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim.⁷

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga

Dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluaga tidak jarang kita dapatkan fenomena-fenomena atau problematika yang sedikit banyak mempengaruhi pendidikan dalam keluarga. Faktor yang mempengaruhi faktor dalam pendidikan dalam keluarga (rumah tangga) yang dilaksnakan oleh orang tua disebabkan oleh faktor; (a). Tingkat pendidikan orang tua, (b). Faktor ekonomi, (c). Faktor social dan (d). Faktor agama

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan yang diperoleh orang tua dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dalam rumah tangga sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anggota keluarganya (anak-anaknya). Karena

⁷ Anwar, *Pendidikan Anak Dini Usia*. (Bandung: Rineka Cipta, 2008).h.125

apabila orang tua tidak memiliki ilmu pengetahuan baik tentang tata cara mendidik, mengasuh, membimbing anak maupun lainnya, niscaya pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga sebagaimana yang diharapkan sulit diwujudkan (gagal). Dalam hal ini Sunartana dalam bukunya Masalah dan Kesulitan Belajar, menjelaskan bahwa; "cara orang tua mendidik anaknya dapat merupakan sebab dari kegagalan anak-anak dalam belajar".

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan yang diperoleh orang tua baik mengenai metode atau cara orang tua mendidik, maupun pengetahuan lainnya sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga (rumah tangga) terutama dalam membentuk sikap toleransi siswa.

b. Faktor Ekonomi

Dalam buku bimbingan belajar dijelaskan bahwa; "Sosial ekonomi yang kurang akan membatasi kesempatan belajar sehingga menimbulkan kesulitan pada anak". Dalam buku lain juga dijel;askan bahwa; "Ekonomi keluarga erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan dan sebagainya dan juga membutuhkan fasilitas belajar".

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga, artinya bila ekonomi keluarga sangat minim maka

akan menuntut orang tuanya selalu berusaha mencari nafkah keluarga. Hal ini tidak jarang dilakukan oleh seorang ayah atau ibu. Bila kedua orang tua telah disibukkan dengan pekerjaannya sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan mereka, maka anggota keluarganya (anak-anak mereka) akan kehilangan Pembina dan pembimbingnya, sehingga mereka tidak lagi terurus dan sebagainya akibatnya moral serta tingkah laku anak tak terarah.

c. Faktor Sosial

Faktor social ini juga akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam rumah tangga (keluarga), Karena di dalam rumah tangga terdapat beberapa anggota keluarga teman bermain seperti anak ; kakek dan nenek, kakak dan adik, serta teman bergaul seperti tetangga di sekitar rumah tempat mereka tinggal. Dalam kaitannya dengan faktor social (teman bergaul) ini sering kali mengatakan bahwa; "tempat bergaul yang kurang baik (malas belajar, peminum, penjudi dan sebagainya) akan mempengaruhi tingkah laku anak, ia akan mudah pula ikut-ikutan untuk menunjukkan solidaritasnya, hal ini akan membawa anak malas belajar".

Dalam bukunya yang lain juga menjelaskan bahwa : "pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk kedalam jiwanya dari pada yang kita duga. Maka bergaul yang baik akan berpengaruh yang baik terhadap diri anak, begitu juga teman bergaul yang sebaliknya pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga".

Dari kedua pendapat diatas dipahami bahwa anak dpat belajar dengan baik manakala memiliki teman bergaul yang baik serta pengawasan yang bijaksana dari kedua orang tuanya, begitu juga sebaliknya jika anak didalam interaksi (hubungan sosial) dengan teman-temannya baik dalam rumah tangganya maupun teman bergaul di luar lingkungan keluarganya akan mempengaruhi pola pada tingkah lakunya. Oleh sebab itulah interaksi social anak di perhatikan, dan diawasi dengan baik terutama terhadap teman bergaulnya yang memiliki akhlak dan moralitas yang baik.

d. Faktor Agama

Ilmu pengetahuan yang tinggi, tanpa disertai oleh keyakinan beragama, akan gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada yang memilikinya. Dalam kenyataan sehari-hari kita menyaksikan banyak kaum inteligensi, yaitu orang yang banyak pengetahuannya, tidak mampu memanfaatkan kemampuannya untuk menciptakan kebahagiaan, baik bagi dirinya, keluarganya maupun bagi masyarakat umum. Artinya apabila bagi orang tua selaku pendidik tak pernah mengamalkan ajaran-ajaran agama terutama membiasakannyakepada anak-anaknya, niscaya akan sulit dicapainya suatu kebahagiaan dalam keluarganya. Dalam hal ini Zakiah Daradjat dalam bukunya peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, menjelaskan bahwa: " Orang-orang yang tidak mengindahkan agama, jiwanya kosong, hatinya kasar seolah-olah ia senang melihat orang menderita di sampingnya. Orang-orang yang gelisah jiwanya pada umumnya akan mencari kesenangan dalam menggelisahkan orang lain. Kekacauan, kemiskinan dan kebodohan orang banyaklah yang akan memberikan kepuasaan hatinya yang gelisah itu, disini pulalah letak kesengsaraan suatu masyarakat (keluarga) yang ekonominya dikendalikan oleh orang-orang yang tidak beragama".

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa apabila kehidupan rumah tangga (keluarganya) janganlah tidak beragama, beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, niscaya kebahagiaan dan ketentraman akan sulit didapatkan dan diwujudkan. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan pengajaran (pendidikan) dalam keluarga tangganya) terhadap anak-anaknya jika tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama niscaya pelaksanaan pendidikan akan sia-sia, karena dengan agamalah anak akan patuh dan taat akan perintah orang tuanya. Begitu juga sebaliknya jika ajaran agama telah dimiliki maka masing-masing anggota keluarga baik ayah dan ibu ataupun anak-anak akan terjalin hubungan yang harmonis dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling menghormati, mempunyai sikap toleransi yang baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing. Untuk ini sangat besar artinya dan harus dimiliki oleh setiap keluarga karena dengan ajaran agama orang akan hidup aman dan bahagia begitu juga sebaliknya jika dalam kehidupan rumah tangga atau masyarakat tanpa agama, niscaya keluarga dan masyarakat itu akan kacau balau.⁸

3. Pengertian Akhlak

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berprilaku sebagai umat tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Jiwa manusia sering sakit, ia tidak akan sehat sempurna tanpa melakukan perjalanan menuju Allah SWT, dengan benar. Jiwa manusia membutuhkan prilaku (akhlak) yang luhur. Sebab kebahagian tidak akan dapat diraih tanpa akhlak yang luhur. Tanpa melakukan pendekatan pada Allah, bagi orang yang dekat dengan Tuhan-Nya keperibadiaanya tampak tenang dan prilakunya pun terpuji. Semuanya ini tergantung kepada kedekatan manusia kepada Tuhannya dengan memiliki iman.

Iman merupakan satu kata ibarat bunyi dawai yang bergema dan menggerakan jiwa orang muslim, membuatnya rindu kepadanya dengan bashirah-nya, membuat sanubarinya bergerak, kakinya melangkahdan perhatiannya tertuju kepadanya. Sifat pemurah membuat orang dekat dengan Tuhan dan surga. Sedangkan sitat bathil membuat orang jauh dari Tuhan dan surga. Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bahwa ibadah sebenarnya merupakan latihan ritual dan akhlak (moral) dalam usaha Islam

8 Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Pamaia Pasdakarya 2006), hlm. 160-163

Muslim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 160-163

 $^{^9}$ Hidayat.
. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. (Jakarta : Penerbit Salemba. Medika, 2006), h
. 34

membina manusia yang tidak kehilangan keseimbangan hidup lagi budi pekerti luhur.

Sesungguhnya tujuan pokok setiap pendidikan adalah untuk membina mental atau moral seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, artinya setetah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak gerik dalam hidupnya. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang telah terbina itu, maka ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan menjalankan segala perintah-Nya.

Ahklak adalah adat yang dikehendaki dengan sengaja adanya atau adat yang dengan disengaja adanya. Pembinaan akhlak (moral) harus dilakukan atau dimulai dari rumah tangga oleh kedua orang tua karena orang tualah yang terdekat dengan anak-anak dalam tahap pertama pertumbuhan, setelah itu akan dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan. Disinilah peran seorang ibu dan ayah untuk membina moral anak-anak sebagai langkah paling awal untuk melindunginya dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Supaya terpelihara dari kesucian dan dosa-dosa. ¹⁰

Masalah pokok yang sangat menonjol saat ini adalah kurangnya nilai-nilai akhlak/moral pada diri anak itu sendiri.), mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk

.

 $^{^{\}rm 10}$ Rahmad, Jalaluddin, $Psikologi\ Komunikasi,$ (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003),

mereka. Dengan demikian, peran orang tua amatlah perlu dalam membantu anak untuk menentukan jalan yang terbaik untuk anak.¹¹

l. Mu'amalah

Islam dalam unsur pokok ajarannya membagi syariah kedalam dua bagian yaitu ibadah dan mu'amalah. Mu'amalah adalah yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Setiap orang harus mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Kemampuan menerima orang lain berarti kesediaan menerima kehadiran, mencintai, menghargai, menjalani persahabatan dan memperlakukan orang lain dengan baik. Kesediaan kerjasama dengan masyarakat dalam melakukan pekerjaan sosial yang mengguga hati dan tidak menyendiri dari masyarakat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-hujarat ayat 13 yang berbunyi:

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptaknn kamu dari seorang Iaki-laki dan seorang perempuan dan menjadiknn kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku seperti (kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

¹¹ Darajat, Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 153

adalah orang-orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". ¹²

Menyesuaikan diri dengan lingkungan berarti berusaha untuk dapat merasa aman, damai dan bahagia dalam hidup bermasyarakat, serta alam dan lingkungan tempat tinggal. Apabila mendebat orang lain dengan maksud memenangkan pendapatnya dan menghinakan orang lain, atau dengan maksud menghujat, bukan untuk perbaikan, maka pada umumnya hasilnya yang didapat adalah sesuatu yang tidak diredhai Allah dan Rasul-Nya. Adapun perpecahan dan bergolong-golongan, maka hal itu tidak disukai Siapapun kecuali oleh orang-orang yang memusuhi Islam dan kaum muslim. Maka disinilah perlunya persaudaraan. Maka wajib bagi kita untuk mejadi umat yang satu, karena manusia bisa saja salah dan bisa saja benar.

4. Macam-macam Akhlak

Sebagaimana pengertian akhlak di atas, maka pembahasan dan ruang lingkup ahklak yang terpokok adalah tindakan sikap baik dan buruk. Oleh karena itu ahklak pada dasarnya terdiri dari dua macam, yaitu sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela.

a. Sifat-sifat terpuji

Akhlak yang terpuji ini merupakan pancaran dari diri pribadi Rasul. "Apa yang diserukan diajarkan selalu dicontohkan sediri dan memancarkan dari pribadinya yang luhur perkataannya selalu relevan

_

¹² (Depag RI,1992:847

dengan perbuatannya." Senada juga dengan Firman Allah SWT surat al-Ahzab : 21 yang berbunyi :

Artinya:

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". 13

Ayat di atas menggambarkan bahwa akhlakul karimah dalam Islam diajarkan dan telah memancar pada diri Rasul baik berupa perkataan' perbuatan maupun sifat-sifat keperibadian yang luhur.

b. Sifat-sifat tercela

Maksudnya sifat-sifat yang tercermin pada diri pribadi seseorang, dimana sifat-sifat tersebut merupakan kebalikan atau lawan dari sifat-sifat terpuji.

5. Pentingnya Ahklak Bagi Anak

Akhlak penting bagi kehidupan manusia khususnya anak-anak, sebab dengan akhlak dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akhlak yang baik, maka kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merugikan. Di samping itu akhlak yang baik

.

¹³ ", (Al-Ahzab : 21).

akan dapat memberikan kelapangan dan bahkan akan menambah kewibawaan seseorang dalam hidupnya.

Kemudian pembinaan ahklak sangat penting sebagai usaha memperbaiki ahklak untuk menciptakan ahklak yang baik atau juga sering disebut dengan *ahklaqul mahmudah*. Secara keseluruhan pembinaan akhlak bagi generasi muda, khususnya di sekolah-sekolah sudah dilakukan, di antaranya kegiatan pesantren kilat yang di adakan oleh pihak masing-masing sekolah pada setiap bulan ramadhan. Di dalamnya dilakukan kajian agama, ceramah agama, serta taddarrus Al-Qur'an. Selain kegiatan tersebut di atas, pihak sekolah juga secara rutin melaksanakan perayaan-perayaan keagamaan, misalnya Maulid Nabi, isra' mi'raj dan lain-lain sebagainya, kesemuanya upaya pihak sekolah untuk melakukan pembinaan agama bagi anak.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa ahklak sangat penting bagi kehidupan manusia yang perlu ditanamkan kepada anak sejak kecil. Dengan sifat-sifat yang terpuji ini anak yang taqwa dan dapat mengendalikan segala perbuatan yang tidak baik dengan mengarahkan kepada perbuatan yang baik dan dapat memberikan manfaat baik bagi pribadi maupun bagi anggota masyarakat.

¹⁴ Ali, M. Daud.. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, 2008), h.

232

6. Pengertian Keluarga

Ada orang yang beranggapan bahwa keluarga terbentuk berdasarkan dorongan seksual, maka landasan keluarga adalah kehidupan seksual suami istri, jika ditelaah bahwa landasan keluarga hanya sekedar kehidupan suami istri saja, maka keluarga akan sering goyah dan selanjutnya pecah setelah kehidupan atau hasrat seksual itu hilang, dan dapat dipastikan keluarganya yang bahagia dan sejahtera tidak akan tercapai.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan fundasi primer bagi perkembangan anak. Anak yang masih dalam keadaan fitrah, masih menerima segala pengaruh dan cendrung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Maka tidak heran jika anak lahir dalam keadaan Islam akan tetap ia dididik dalam keluarga kristen, maka anak tersebut akan cendrung memeluk agama kristen, sebab didikan orang tua terhadap anak sesuai dengan agama yang dipeluknya, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi:

Artinya:

Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR, Muslim).

 15 Kartini Kartono.
 Psikologi Perkembangan Anak, (Bandung : CV. 2009), h. 224

_

Di antara kedua orang tua yang berpengaruh adalah ibu, karena sejak lahir sampai dewasa anak dalam keseharian lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah dan yang lainnya. Jadi peran seorang ibu nampak lebih berfungsi terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu agama Islam menganjurkan para pemuda Islam khususnya, untuk mencari calon istri yang baik, supaya kedepannya mereka bisa mendidik anak-anak mereka dengan baik dan dalam lingkup ajaran agama Islam.

Pengaruh seorang ibu pada anak-anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Jika si Ibu kekurangan makan atau vitamin sebelum anak dilahirkan, maka hal ini akan nampak pada fisik anak setelah ia dilahirkan, demikian pula pengaruhnya pada saat anak masih dalam susuan Ibunya, setelah Ibu kemudian ayahnya dan yang lainnya serta teman-teman sepergaulannya. Dalam bermain teman-temannya sangat berpengaruh terhadap anak, sehingga orang tua harus waspada dengan siapa anak itu bergaul. Seperti anjuran imam Al Ghazali yang mengatakan hendaklah (orang tua) mengajarkan anak-anaknya dari bergaul dengan anak-anak yang dibiasakan bersenang-senang dan bermewah-mewah serta dibiasakan berpakaian yang serba *lux* dan demikian pula terhadap anak-anak yang berkelakuan buruk.

7. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua sebagai pendidik hendaklah berkeyakinan bahwa jika pada suatu waktu melalaikannya atau mengabaikan tugas pengawasannya, maka secara bertahap si anak akan terjerumus dalam jurang kerusakan.

Dan jika kelalaian itu berlangsung terus menerus, maka sudah barang tentu ia akan tergolong dalam kelompok anak-anak nakal dan pemuda-pemuda yang biadab. Maka dari itu, masalah yanggung jawab pendidikan di atas pundak para orang tua dan pendidik. ¹⁶

Dalam Islam telah diatur tentang bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap anak. Oleh sebab itu, orang tua harus memahami aturan-aturan tersebut sehingga dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Dalam dunia pendidikan tanggung jawab Ayah (orang tua) tersebut meliputi tiga hal, yaitu :

a. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan "Integrasi semua semua sifat, kemampuan, dan motif individu termasuk sifat dasar (temperemen, karakter), sikap, pendapat, kepercayaan, respons emosional, gaya kognitif dan moral.

Dalam Islam telah diatur tentang kaidah akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan anak dapat berkembang dalam suasana yang senantiasa berada dalam kebenaran karena telah memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Selain itu diharapkan anak akan selalu mengetahui bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdi kepada-Nya.

b. Pendidikan Berpikir

Pendidikan berpikir selain bertujuan membentuk pemikiran Islam dalam diri anak, yang diharapkan membantu anak membedakan

¹⁶ Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: *Pustaka*. Amani, 1999), h. 350

pikiran Islam dan pikiran non-Islam yang masuk dalam dirinya". 17 Pendidikan berfikir dalam Islam bukan hanya sebatas pada pengembangan intelektual belaka, akan tetapi lebih penting dari itu bagaimana daya fikir atau akal anak tersebut dapat menjangkau dan membenarkan ajaran yang telah tertera pada ajaran Islam. Sehingga diharapkan anak tersebut mampu menganalisa dan mengembangkan daya nalar secara Islami.

Pendidikan Tubuh

Pendidikan tubuh bertujuan untuk menjaga kesehatan dengan cara mengembangkan, menjaga dan mengarahkan potensi individu secara optimal agar mampu mengemban tugas khalifah di muka bumi, yaitu beribadah kepada Allah. ¹⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut berarti orang tua harus mendidik anak mulai dari cara bicara, makan dan minum, duduk, tidur, berdiri dan sebagainya sesuai dengan ajaran Islam. Tanggung jawab orang tua artinya adalah hak anak yang mana hak tersebut akan selalu dituntut oleh anak tersebut sekalipun sekarang ini pemahamannya belum sampai pada hal itu, akan tetapi diakhirat hak itu pasti ditagih olehnya.

Terdapat beberapa kewajiban orang tua terhadap anak, di antaranya:

1) Mengetahui Tanggung Jawab Terhadap Anak-anaknya

Tidak pernah lepas dari pikiran orang tua bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dan pembinaan kepribadian anak sangat besar dan mulia. Seperti misalnya Ibu. Hal ini karena

 $^{^{17}}$, Hasan Shalih Baharits, (Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 1996), h. h. 271 18 Hasan Shalih $Baharits,\ h.\ 312$

mereka lebih dekat dengan ibu dan lebih banyak berada di sisinya. Sehingga sang ibu akan lebih mengenal terhadap pertumbuhan anak.

Karena itu, seorang ibu yang mengikuti petunjuk agamanya akan mengetahui tugas pendidikan yang diemban. Selain itu juga tanggung jawab penuh dalam pendidikan anak, sebagaimana yang diungkapkan dalam al Qur'an Surat At Tahrim 6:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ¹⁹

Tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab yang bersifat komprehensif yang dibebankan Islam kepada seluruh umat manusia yang tidak meninggalkan satu orang pun dari mereka. Dengan tuntutan tanggung jawab tersebut, Islam menjadikan orang tua khususnya ibu bertanggung jawab penuh pada pendidikan ke-

¹⁹ QS. At Tahrim: 6

Islaman secara detail bagi anak-anak, juga pada pembentukan dini yang shaleh di atas makhluk mulia. ²⁰

Orang tua yang benar-benar menyadari ajaran agamanya akan mengetahui tanggung jawab dalam mendidik anak, dia akan mencetak generasi yang berkualitas dengan menanamkan nilainilai luhur ke dalam diri sang anak. Fakta telah membuktikan, bahwa keberhasilan seorang anak dalam meraih cita-cita, meraih sebuah yang yang tinggi, mayoritas karena jasa seorang ibu dalam mendidik dan membimbingnya.

2) Menggunakan Cara yang Baik dalam Mendidik Anak

Oranga tua yang cerdas akan mengetahui jiwa anaknya, menghormati perbedaan karakter dan kecenderungan mereka. Sehingga ia dapat masuk dalam dunia sang anak untuk menanamkan nilai-nilai dan sifat terpuji dengan menggunakan cara yang baik. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 berbunyi:

آدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ الْحُسَنَةِ أَخَسَنَةً وَهُو أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُو أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ عَلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ



Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". ²¹

²¹ (Q.S. An-Nahl: 125

-

²⁰ Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta :Mitra *Pustaka*, 2000), h. 20

Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda:

Artinya:

"....diriwayatkan dari Anas dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda : "hendaklah kalian mempermudah dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian memeberi kabar gembira dan jangan membuat orang-orang lari". (H.R. Bukhari).

Secara alamiah, kepribadian ibu sangat dekat dengan anaknya. Ia pandai menarik hati anak, sehingga mereka senantiasa membuka jiwa dan hati bagi ibu yang dicintainya. Mereka mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Orang tua pun menanggapinya dan berusaha untuk mengatasi dan mengarahkan, mengarahkan perasaan anak dengan memperhatikan tingkat pemikiran usia anak. Terkadang ibu bermain, bercanda dengan sang anak, terkadang berbasa-basi dengan anak sembari menyampaikan ungkapan-ungkapan yang menyenangkan, lemah lembut serta kasih sayang. Dimana semuanya itu akan menambah anak semakin cinta dan sayang kepada ibu, tidak bosan mendengar arahan dan bimbingannya. Sehingga dengan kesadaran hati sang anak menjalankan perintah dan nasehat ibu.

Setelah seorang Ibu mengetahui cara yang baik dan tepat dalam mendidik anak, terdapat beberapa pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, yaitu :

a) Pendidikan akidah

- b) Pendidikan ibadah
- c) Pendidikan akhlak
- d) Pendidikan ekonomi

e) Pendidikan kesehatan

Kelima pokok pendidikan terhadap anak tersebut diharapkan dapat teraktualisasikan dengan tepat. Akidah Islamiyah anak dapat terselamatkan hingga akhir hayatnya, potensi pikir, rasa, karsa, kerja, serta potensi sehat pun dapat dikembangkan secara wajar dan seimbang, sehingga tercipta pribadi anak yang benar-benar Islami.

3) Memberikan Cinta dan Kasih Sayangnya Kepada Anak

Anak merupakan manusia mungil yang tidak berdaya tanpa adanya perawatan orang tua. Seorang bayi tidak akan tumbuh sebagaimana mestinya menjadi manusia normal tanpa adanya perawatan dari orang lain. Orang tua, khususnya ibu berkewajiban merawat anak dengan penuh kasih sayang, mulai dari mengandung, menyusui, memelihara, meminang, dan membimbing hingga dewasa. Sang ibu dapat mengalirkan kasih sayang dan kelembutan, sehingga anak menjadi seperti kepingan hati yang berjalan di atas bumi. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan seorang penyair : "Sesungguhnya anak-anak yang berada di sekeliling kita hanyalah kepingan hati yang berjalan di atas muka bumi. Apabila angin menerpa sebagian dari mereka, niscaya mata enggan terpejam.".²²

Dengan demikian ibu dan bapak merupakan pijakan cinta dan kasih sayang. Keduanya sebagai tempat bersandar dan berlindung yang

.

²² Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta :Mitra *Pustaka*, 2000), h. 206

mana tidak diragukan lagi bahwa siraman kasih sayang yang diberikan seorang ibu kepada anaknya merupakan faktor terbesar bagi kebahagiaan dan kesejahteraan anak.

4) Tidak Pilih Kasih Terhadap Putra-Putrinya

Seorang yang bijak senantiasa memperlakukan putra-putrinya secara sama dengan menitikberatkan sisi keadilan, tidak membedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Karena ia mengetahui bahwa pengutamaan terhadap salah seorang anak dilarang syari'at Islam.

Selain itu, pengutamaan terhadap salah seorang anak akan memberikan dampak negatif terhadap anak yang lain. Anak yang merasa tidak diperlakukan sama di antara saudara-saudaranya akan merasa iri, terasingkan, hidup penuh kegoncangan, hatinya akan dimakan oleh rasa kecemburuan, dengki, dan iri. Lain halnya jika seorang ibu memperlakukan sama pada anak-anaknya. Anak akan tumbuh sehat, jauh dari sifat iri, dengki, jiwanya akan diselimuti rasa optimis, keridloan, kecintaan dan toleransi. Sehingga keluarga akan tentram dan sejahtera.

Mewaspadai Segala Hal yang Mempengaruhi Pembentukan dan Pembinaan Anak

Orang tua yang memperhatikan anak-anaknya akan senantiasa memantau tingkah laku, aktivitas dan hobi si anak. Mengetahui yang mereka baca dan tulis, mengetahui teman-temannya, dan mengetahui kemana mereka pergi. Semuanya diketahui dengan menjadikan anak tidak merasa diawasi. Apabila mendapati anak mereka melakukan penyimpangan, baik dalam hal pendapat, pandangan maupun hobi, orang

tua segera meluruskan dan mengarahkan ke jalan yang benar dengan cara lemah lembut, bijak dan penuh kasih sayang.

Orang tua bisa melakukan semua itu karena kedekatannya dengan mereka. Dengan kedekatan tersebut, anak lebih terbuka kepada ibu dari pada kepada bapak. Dalam situasi kedekatan tersebut, seorang ibu membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang baik. Dari sini terlihat tanggung jawab seorang ibu dalam membina anak menjadi generasi shaleh dan mencetak kepribadian mereka yang sesuai dengan dasar-dasar nilai Islam.

6) Peranan orang tua dalam Mendidik Anak

Mendidik anak merupakan tugas yang sangat mulia, dimana orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah guru pertama dan paling penting bagi anak. Pelajaran yang paling untuk dipelajari oleh anak selama tujuh tahun pertama lebih banyak diarahkan terhadap pembentukan tabiat dari segala perkara yang akan dipelajari pada tahun-tahun berikutnya.

Lingkungan keluarga adalah sebuah sekolah yang dibimbing oleh seorang ibu sebagai tokoh pendidik utama. Dalam pergaulan bersama anak-anaknya, terutama ketika mereka masih kecil, seorang ibu harus senantiasa menjadi pendidik dan teman yang baik. Dalam rumah tangga, pendidikan anak harus dimulai karena keluarga merupakan sekolah yang pertama, dimana bapak

dan ibu sebagai gurunya. Pelajaran yang hendaknya diperhatikan dalam pendidikan keluarga adalah pelajaran dasar yang akan memberi bekal untuk kehidupannya, seperti tentang penghormatan, kepatuhan, pengendalian diri, dan kejujuran.

Cara yang baik dalam mendidik anak agar menghormati ibu dan bapaknya adalah dengan memberikan teladan. Teladan tersebut di antaranya dapat dilakukan dengan sikap saling menghormati dan saling mengasihi antara suami dan istri. Dengan teladan yang dapat dilihat dan didengar langsung oleh anak akan memberi pengaruh yang sangat berarti kepada hati dan pikiran anak. Salah satu pelajaran yang penting untuk dipelajari anak adalah kepatuham. Nabi Sulaiman yang bijaksana pernah berkata, "Didiklah seorang anak menurut jalan yang patut baginya, sehingga pada masa tua ia tidak akan menyimpang dari jalan itu".

Kemudian pelajaran yang harus disampaikan kepada anak adalah pengendalian diri. Karena seorang anak yang dapat mengendalikan diri berarti pintu kebahagiaan akan terbuka. Itulah sebabnya seorang ibu perlu membimbing anaknya untuk mengendalikan tingkah laku melalui pendidikan yang dimulai dalam keluarga. Apabila anak tidak dididik pola tingkah laku dan pengendalian diri, kelak ia akan mengalami kesulitan berhubungan sosial dalam pergaulan di masyarakat.

Selanjutnya yang perlu diajarkan oleh orang tua adalah sikap jujur. Karena kejujuran adalah salah satu prinsip utama dalam membentuk tabiat anak. Mendidik anak untuk menanamkan sikap jujur sangat tepat ketika saat seorang anak merangkak dan berusaha untuk menyelidiki segala sesuatu yang dipegangnya. Dengan mengajarkan kejujuran, orang tua berati telah mengajarkan kepada anaknya tentang hakikat hukum, karena hukum selalu mengajarkan pada sebuah kejujuran.

Jika orang tua sudah mendidik anak-anaknya tentang sikap hormat, patuh, mengendalikan diri, dan memiliki tabiat jujur, berarti seorang ibu sudah mempersiapkan anak yang tangguh dan berkepribadian tulus ikhlas, berpendidikan luhur. Sehingga mampu untuk bergaul dalam berbagai lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun dengan masyarakat.

8. Bentuk Perhatian Orang Tua Terhadap Anak

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar dan penuntut ilmu, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan. Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

a.Pemberian bimbingan dan nasihat

1) Pemberian bimbingan Belajar

Bimbingan adalah "suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya." Kemudian ia juga mengutip pendapat Stoops, yang menyatakan bimbingan adalah "suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat." Bimbingan adalah "bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar."

Dari beberapa definisi bimbingan yang telah dikemukakan, jika dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anak, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Memberikan bimbingan kepada anak merupakan kewajiban orang tua.²⁴ Hal ini tersirat dalam Al Qur,an dalam surah An Nisaa' ayat 9 Allah firman:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَنفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَرِيَّةً ضِعَنفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيدًا

 ²³ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 193
 ²⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta), h. 92

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" ²⁵

Bimbingan belajar kepada anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial. Di dalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Anak tidak mungkin tumbuh sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua, terlebih lagi dalam masalah belajar. Seorang anak mudah sekali putus asa karena ia masih labil, untuk itu orang tua perlu memberikan bimbingan pada anak selama ia belajar. Dengan pemberian bimbingan ini anak akan merasa semakin termotivasi, dan dapat menghindarkan kesalahan dan memperbaikinya.

Dalam upaya orang tua memberikan bimbingan kepada anak yang sedang belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana diskusi di rumah. Banyak keuntungan yang dapat diambil

²⁵ Q.S. An-Nisaa : 9

dari terciptanya situasi diskusi di rumah antara lain; memperluas wawasan anak, melatih menyampaikan gagasan dengan baik, terciptanya saling menghayati antara orang tua dan anak, orang tua lebih memahami sikap pandang anak terhadap berbagai persoalan hidup, cita-cita masa depan, kemauan anak, yang pada gilirannya akan berdampak sangat efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak.

2) Memberikan nasihat

Bentuk lain dari perhatian orang tua adalah memberikan nasihat kepada anak. Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Betapa pentingnya nasihat orang tua kepada anaknya, sehingga Al-Qur'an memberikan contoh, seperti yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13 Allah berfirman:

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". ²⁶

Nasihat dapat diberikan orang tua pada saat anak belajar di rumah. Dengan demikian maka orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena dengan mengenai kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam memberikan bimbingan, upaya samping memberikan nasihat, kadang kala orang tua juga dapat menggunakan hukuman. Hukuman diberikan jika anak melakukan sesuatu yang buruk, misalnya ketika anak malas belajar atau malas masuk ke diberikannya hukuman ini sekolah. Tujuan adalah menghentikan tingkah laku yang kurang baik, dan tujuan selanjutnya adalah mendidik dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak baik.

Di samping itu hukuman yang diberikan itu harus wajar, logis, obyektif, dan tidak membebani mental, serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan. Apabila hukuman terlalu berat, anak cenderung untuk menghindari atau meninggalkan. Dalam hal ini M. Ngalim Purwanto mengemukakan sifat hukuman yang mendidik, yaitu "a) senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran; b) sedikit-banyaknya

-

²⁶ Q.S. Luqman : 13)

selalu bersifat tidak menyenangkan; c) selalu bertujuan ke arah perbaikan; hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.²⁷

Bentuk hukuman yang dapat diberikan pada anak adalah di antaranya :

- a) Restitusi yaitu anak untuk mengerjakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Bagi anak yang prestasinya kurang maka hukuman restitusinya misalnya mengatur waktu belajar, memberikan buku-buku bacaan yang dapat menunjang prestasi belajarnya dan lain sebagainya.
- b) Deprivasi yaitu mencabut atau menghentikan sesuatu yang disenangi anak. Bagi anak yang prestasi belajarnya kurang, maka hukuman deprivasinya misalnya dengan tidak boleh nonton TV dan sebagainya.
- c) Membebani dengan sesuatu yang menyakitkan atau menyedihkan. Jika anak tersebut prestasinya jelek dan tidak mau belajar barulah hukuman yang ketiga ini diberikan pada anak, seperti menjewer, sedikit memukul dan sebagainya.

b. Pengawasan terhadap belajar

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan

.

²⁷ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Remadja Karya, Bandung, 2007), h. 236

orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkelai, karena terbengkelainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya.

Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktifitas belajarnya, dan lain-lain. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatunya hingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya di sini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan memberi pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga

prestasi belajarnya akan meningkat. Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah saja, akan tetapi hendaknya orang tua juga terhadap kegiatan anak di sekolah. Pengetahuan orang tua tentang pengalaman anak di sekolah sangat membantu orang tua untuk lebih dapat memotivasi belajar anak dan membantu anak menghadapi masalah-masalah yang dihadapi anak di sekolah serta tugas-tugas sekolah.

Untuk mengetahui pengalaman anak di sekolah orang tua di diharapkan selalu menghadiri setiap undangan pertemuan orang tua di sekolah, melakukan pertemuan segitiga antara orang tua, guru dan anak sesuai kebutuhan terutama ditekankan untuk membicarakan hal-hal yang positif serta orang tua sebaiknya secara teratur, dalam suasana santai mendiskusikan dengan anak, kejadian-kejadian di sekolah. Pertemuan orang tua dan guru, memungkinkan orang tua untuk dapat :

- Mendapatkan informasi tentang perkembangan anak di sekolah, prestasi belajarnya, tingkah lakunya dan aktivitas anak di sekolah serta kesulitan yang dialaminya, yang amat berguna bagi orang tua dalam membimbing anak di rumah.
- 2) Berbagi informasi tentang keadaan anak, baik kepribadiannya, cara belajarnya maupun hal lain yang dapat digunakan oleh guru dalam membimbing anaknya di sekolah.

- 3)Memperoleh masukan tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua di rumah untuk membantu anaknya dalam meningkatkan prestasi belajarnya.
- 4)Ikut dilibatkan secara langsung di dalam menghadapi kesulitan dan memecahkan masalah yang dihadapi anak di sekolah maupun di rumah.

Dalam upaya saling bantu membantu antar orang tua dan guru dalam belajar anak, ada beberapa hal yang perlu di lakukan orang tua, seperti yang dikemukakan oleh H.M. Arifin sebagai berikut: Keluarga dapat membantu sekolah dengan :

- Ayah membiasakan anak taat, terus terang dan dapat dipercaya, jujur dalam ucapan dan perbuatan.
- Keluarga menunjukkan rasa simpatinya terhadap segala pekerjaan yang dikerjakan oleh guru serta membantu sekuat tenaga dalam mendidik anak-anak mereka.
- 3) Keluarga memperhatikan kontinuitas anak-anaknya tiap hari sekolah, dan memperhatikan juga keberesan kewajiban rumah dan mendorong anak-anaknya untuk menetapi segala yang diperintahkan oleh sekolah.
- 4) Keluarga tidak membebani anak pekerjaan-pekerjaan rumah yang melemahkan penunaian tugas-tugas sekolah,

Dari hal tersebut, maka jelaslah bahwa pertemuan antara guru dengan orang tua banyak membawa manfaat bagi kedua belah pihak. Ini merupakan sasaran yang amat baik untuk menjalin kerja sama dalam mengupayakan apa yang terbaik untuk keberhasilan belajar anak di sekolah.

c. Pemberian motivasi dan penghargaan

Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan. Sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggungjawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Jika anak tersebut memiliki prestasi yang bagus hendaknya orang tua menasihati kepada anaknya untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Dan untuk mendorong semangat belajar anak hendaknya orang tua mampu memberikan semacam hadiah untuk menambah minat belajar bagi anak itu sendiri. Namun jika prestasi belajar anak itu jelek atau kurang maka tanggung jawab orang tua tersebut adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk lebih giat dalam belajar.

Dorongan orang tua kepada anaknya yang berprestasi jelek atau kurang itu sangat diperlukan karena dimungkinkan kurangnya dorongan dari orang tua akan bertambah jelek pula prestasinya dan bahkan akan menimbulkan keputusasaan. Tindakan ini perlu dilakukan oleh orang tua baik kepada anak yang berprestasi baik ataupun kurang baik dari berbagai jenis aktivitas, seperti mengarahkan cara belajar, mengatur waktu belajar dan sebagainya, selama pengarahan dari orang tua itu tidak memberatkan anak.

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik. Dalam hal ini Bimo Walgito menyatakan bahwa "semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan." Tersedianya fasilitas dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak. Anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya sering kali tidak memiliki semangat belajar. Lain halnya jika segala kebutuhan belajarnya tercukupi, maka anak tersebut lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

9. Pengertian Anak

Adapun yang dimaksud dengan anak adalah "keturunan kedua sebagai hasil hubungan antara pria dan wanita. Anak sejak dilahirkan dalam keadaan lemah dan sangat tergantung dari kasih saying orang tuanya, dengan adanya kondisi seperti ini maka untuk perkembangan dan pertumbuhannya diperlukan bimbingan.²⁸ Anak sejak dilahirkan telah

²⁸ Fuad Mohd. Fachruddin, *Filsafat dan Hikmat Syariat Islam*, (Jakarta, 2005), h. 38

membawa fitrah, yang akan berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan".²⁹

Kelahiran anak benih dari hubungan cinta yang diwujudkan dalam sebuah perkawinan yang sah menurut ajaran Islam. Dengan adanya hubungan cinta ini, menimbulkan tanggungjawab yang meliputi segala segi kehidupan. Pada waktu itu masih dalam kandungan dipelihara sebaikbaiknya bahkan sebelumnya pun ibu dan bapak menjaga diri untuk dapat melahirkan anak yang sehat dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyambut kedatangan tamu baru itu. Kemudian dalam pertumbuhannya anak dididik di rumah, di sekolah dan di masyarakat agar anak tersebut menjadi anak yang berguna untuk agama, ibu bapak, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Islam mengajarkan bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT, yang dipercayakan kepada orang tua untuk dirawat, mengasuh dan mendidik, agar dia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam kondisi sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertaqwa.

Dalam kondisi sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertaqwa, berilmu dan berketerampilan sehingga kelak akan menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri, mampu menghadapi tantangan zamannya. Menurut ajaran Islam, anak mempunyai nilai dan kedudukan yang lebih tinggi dari nilai dan kedudukan harta dan bahkan anak merupakan kekayaan yang paling berhargadi atas segala sesuatu yang kita miliki.

²⁹ Bawani, Imam. Segi-segi Pendidikan Islam. (Surabaya: Al Ikhlas, 2000), h. 64

Apabila seseorang bertamu dengan teman atau handai taulan yang lama tidak berjumpa yang pertama ditanyakan bukanlah harta kekayaan tetapi justru perihal anak, berapa anakmu!

Kehadiran anak bagi suami istri merupakan daya pengikat yang kokoh dan perekat yang kuat dalam jalinan kasih saying dan hubungan yang harmonis antara suami istri sebagai dasar utama bagi tegak dan terwujudnya keluarga yang sejahtera seperti yang diidam-idamkan oleh setiap orang. Berkenaan dengan kedudukan anak dalam keluarga ini dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, sebagai berikut : "sesungguhnya anak itu adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insane kamil, berguna bagi agama, bangsa dan Negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai suatu kebanggaan keluarga". 30

Dengan kata lain, anak merupakan salah satu unsur yang sangat kuat untuk memperkokoh jalinan kemesraan dan kasih saying antara suami istri. Kemudian anak juga merupakan perhiasan dunia yang menjadi kebanggaan bagi kedua orang tuanya. Sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

Artinya:

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan (2002: vii),

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalanamalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".³¹

Dari ayat di atas dapat penulis simpulkan bahwa anak disamping sebagai harapan buah hati dan perhiasan duniawi juga merupakan fitrah cobaab dan pujian. Dengan kehadiran anak itu, Allah SWT mencoba dan menguji manusia dengan tanggungjawab untuk merawat, mengasuh dan mendidik akhlaknya agar kelak menjadi insane yang beriman dan bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan terampil serta tanggap terhadap semua tantanganzaman atau yang sekarang dikenal dengan sebutan generasi masa depan yang berkualitas. Apakah orang tua mampu atau tidak untuk menunaikan tanggungjawab yang demikian itu.

10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan Anak

Kenyataan ini menunjukan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, keberagamaan anak tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu, anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan itu adalah orangtua. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberagmaan anak meliputi ; pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan formal, dan pendidikan di masyarakat.

.

³¹ (O.S. Al-Kahfi: 46

1. Pendidikan Keluarga

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hinggga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Lembaga keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri diseluruh penjuru dunia sejak zaman purba. Melihat hal ini, jelas bahwa keluarga merupakan pondasi bagi anak untuk memperoleh pendidikan khususnya pendidikan keagamaan. 33

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orangtua. Karena naluri itu, timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa terkena beban

4

³²Arifin dan Etty Kartikawati. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 2002), h. 53

³³ Ramayulis. . *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. (Padang : Kalam Mulia, 2006), h.

tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.³⁴

2. Pendidikan Kelembagaan Formal

Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu, dibentuklah lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas pendiidkan. Dengan demikian, secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang artifisialis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendiidkan merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orangtua untuk mendidik anak-anaknya, anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat sangat tegantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat bergantung pada kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses. Pertama, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, guru agama

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 216

_

³⁴ Arifin dan Etty Kartikawati. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 2008), h. 55

harus merencanakan materi, metode, serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. Kedua, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Ketiga, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat terkait dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. ³⁶

3. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarkat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.³⁷

Selanjutnya, karena asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus-menerus, lingkungan masyarkat akan memberi dampak dalam pemebentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukan bahwa masa asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya,

³⁶ Arifin dan Etty Kartikawati. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 2008), h. 58

³⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 217

asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat terkait dengan seberapa jauh masyarkat tersebut menjunjung normanorma keagamaan itu sendiri, Arifin. ³⁸

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

- 1. Judul skripsi Yunita Setyaningrum tahun 2012, dengan judul : "Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak". Pada penelitian tersebut dijelaskan bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan Islam melalui keluarga agar tercipta kepribadian anak melalui peran keluarga, dengan berbagai metode pembiasaan dan teladan untuk membentuk kepribadian anak. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan anak yang pertama dan utama. Proses pendidikan anak melalui teladan dan pembiasaan sangat efektif dalam membentuk pribadi anak.
- 2. Judul skripsi Mahyudin tahun 2011, dengan judul : "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam". Pada penelitian tersebut diterangkan bahwa bagaimana mendidik akhlak dalam keluarga dan tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga. Menjaga diri dan keluarga dari api neraka, hidup Pendidikan Karakter Bagi..., Fajar Muzaki, Fakultas Agama Islam UMP, 2013 dipertanggung jawabkan dihadapan Alloh SWT, begitu juga amanat, kita harus dapat menjaganya dengan cara memeliharanya

³⁸ Arifin dan Etty Kartikawati. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 2008), h. 58

.

melalui pendidikan. Agar tidak meninggalkan generasi yang lemah baik ekonomi maupun Akidah. Diharapkan pendidikan akhlak mampu mengajarkan dan membentuk sikap keberagamaan yang memiliki akidah dan tingkat keimanan yang tinggi. Membentuk Akhlak dan sopan santun anak. Penelitan mengungkap bahwa pendidikan anak dalam islam sangat dianjurkan bahkan diwajibkan, anak sebagai amanah dan juga aset orang tua di dunia. Peran orang tua dalam mengajarkan agama dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan fitrah yang suci.

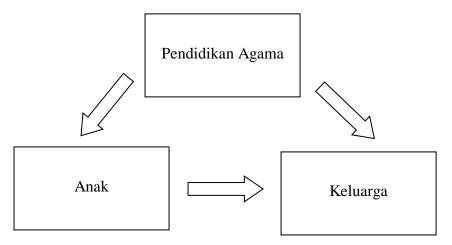
3. Skripsi Ahmad Sobari tahun 2012 dengan judul: "Pendidikan Karakter Bagi Remaja dalam Perspektif Islam". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana mendidik karakter pada remaja yang sedang mengalami masa labil dengan berbagai kenakalan remaja. Proses dan peran berbagai lembaga untuk menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter pada remaja. Hasil penelitian adalah remaja dalam masa peralihan dan mencari jati diri memerlukan bantuan dan bimbingan dari semua elemen masyarakat; baik orang tua, pendidik lembaga pendidikan islam dalam rangka menemukan karakter agar tidak menyimpang dan memiliki akhlak atau karakter yang mulia. Sehingga karakter remaja akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan Karakter Bagi..., Fajar Muzaki, Fakultas Agama Islam UMP, 2013

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya penelitian mereka lebih menekankan pada permasalahan bagaiamana cara menanamkan keperibadian anak melalui metode pembiasaan dan keteladanan, dan menanamkan karakter pada remaja. Penelitian diatas menggunakan jenis penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Sedangkan penelitian penulis jenis dan teknik pengumpulan data sama dengan penelitian diatas, akan tetapi penelitian penulis lebih menitik beratkan kepada permalasahan bagaimana cara keluarga menanamkan Ilmu agama kepada diri anak.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, maka dapat dipahami dengan jelas bahwa betapa pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim dengan adanya sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat diridloi oleh Allah SWT. Didalam pendidikan keluarga, orangtua mempunyai pengaruh yang penting dalam membentuk kepribadian seorang anak, segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh orangtua secara langsung maupun tidak langsung ditirukan oleh anak. Maka sebagai orangtua yang baik tentunya harus membimbing anaknya agar mempunyai perilaku sempurna sesuai ajaran agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana

pendidikan agama anak dalam keluarga. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka berfikir/kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar. Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, dalam penulisan skripsi ini peneliti melakukan penelitian lapangan yang disebut field research sedangkan metode yang digunakan adalah deskriftif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian melalui penghitungan dengan pendekatan persentase kemudian diperkuat dengan hasil wawancara.

Tujuan dari penggunaan metode deskriftif kualitatif ini adalah untuk mendeskrifsikan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

B. Sumber Data

Sumber data artinya segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai data penelitian, baik benda, orang, angka atau keterangan. Adapun dalam penelitian ini dilihat dari segi kepentingannya, maka sumber data secara garis besar, terbagi dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data mutlak dibutuhkan yang akan dikelola dan dianalisa kebenarannya. Adapun data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan orang tua di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

b. Data Skunder

Data skunder dalam penelitian ini adalah masyarakat dan anak-anak di desa Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

C. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini, maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena di pancing oleh pihak peneliti. Istilah informan ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian setiap peneliti harus dapat membedakan secara jelas antara subjek penelitian dengan sumber data.³⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi responden utamanya adalah orang tua anak, anak, kepala desa dan imam masjid di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

D. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan lebih terperinci tentang kata-kata dalam tersebut yaitu .

- Penerapan adalah suatu proses kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.
- 2. Pendidikan Agama bagi anak meliputi pendidikan akhlak anak.

³⁹ Arikunto, Suharsini. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 145

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. 40

Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data sebagai pendukung awal dalam pengumpulan (penemuan masalah). Dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung dan ikut aktif dalam setiap fase penelitian guna mendapatkan data sesungguhnya tentang pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴¹

Penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan wawancara langsung terhadap responden tentang pendidikan

 $^{^{40}}$ Purwanto, Ngalim. Prinsip-prinsipdan Teknik Evaluasi Pengajaran. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 149

⁴¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 120

agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data akhir tentang pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma yang ada hubungannnya dengan penulisan skripsi dengan data-data yang mendukung skripsi untuk melengkapi data-data dari hasil wawancara.

F. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya peneliti melakukan penafsiran yang kemudian dilakukan proses antara data yang diperoleh dari lapangan dengan argumen peneliti.

Jadi data yang dari lapangan diperiksa dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Editing

Editing adalah sebelum data diolah, data tersehut di edit atau di periksa terlebih dahulu. Dengan perkataan lain data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam *record book* daftar pertanyaan ataupun pada *interviu guide* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika disana sini masih banyak terdapat hal-hal yang salah / yang masih meragukan.

2. Mengkodekan Data

Yang dimaksud menyediakan data adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden ke dalam kategori-kategori yang

telah diberi tanda / kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban. Jadi data yang ada kemudian dipilah dan dipilih sesuai kategori masing-masing.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah tindak lain adalah memasukan data ke dalam tabeltabel, dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam kategori.

4. Penafsiran data

Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang penemuan-penenauan. Penafsiran adalah penjelasan terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan.

5. Teknik keabsahan data

Agar data yang diperoleh benar-benar valid dan sah, maka perlu diadakan pemeriksaan data. Menguji keabsahan data penguji menggunakan teknik trianggulasi data. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengesahan atau perbandingan terhadap data itu. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. 42

⁴² Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 28-36

G. Tekhnik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan *(trustworthiness)* data diperlukan teknik pemeriksaan . pelaksanaan teknik pemeriksaaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

1. Derajat kepercayaan (credibility).

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*).

Sebagai persoalan yaag empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawabuntuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

3. Kebergantungan (dependability)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas . hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu

diperthitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah factor-faktor lainya yang tersangkut.

4. Kriteria Kepastian (confirmability)

Objektivitas-subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang, menurut Scriven(1971). Selain itu masih ada unsure kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek , berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan.subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.⁴³

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 324-326

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Talang Tinggi berada di Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Desa Talang Tinggi mempunyai otografi lahan sebagian besar daratan ± 50 M dari permukaan laut. Desa Talang Tinggi mempunyi luas wilayah ± 800 Ha, perkebunan = 10 Ha dan pemukiman = 390 Ha. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani.

Adapun luas wilayah desa Talang Tinggi adalah kira-kira 490 Ha. Desa Talang Tinggi berupa bukit yang memiliki tebing-tebing kecil. Jalan menuju desa lancar desa Talang Tinggi ini termasuk jauh dari kota Bengkulu.

2. Batas Administasi Desa

Desa Talang Tinggi secara administrasi terletak di wilayah kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Dengan Batas Administrasi Desa sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Pagar Agung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lunjuk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tanjung Agung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Perkebunan Sawit

3. Aksebelitas

Adapun jarak tempuh Desa Talang Tinggi dengan pusat pemerintahan adalah :

- a. Dengan kantor kecamatan Seluma Barat = 2 KM
- b. Dengan Ibukota Kabupaten= 10 KM
- c. Dengan Ibukota Propinsi = 65 KM

4. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Talang Tinggi secara keseluruhan adalah 1632 jiwa dengan berbagai macam mata pencaharian, namun lebih banyak yang berprofesi sebagai petani. Penduduk desa Talang Tinggi sebagian besar adalah masyarakat kelas transimigrasi dan pecahan KK dari berbagai suku seperti, Jawa, Sunda, Batak dan lain-lain. Sampai dengan tahun 2017 sudah 416 KK.

5. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

a. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk desa Talang Tinggi mayoritas adalah petani perkebunan, serta beberapa pencaharian lain seperti dijelaskan dalam tabel di bawah ini :

b. Keadaan penduduk menurut jenjang pendidikan

Jumlah penduduk di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma berdasarkan jenjang pendidikan adalah sebanyak 1534 orang jiwa.

6. Agama, sarana Peribadatan dan fasilitas desa

Penduduk desa Talang Tinggi menganut beberapa agama diantaranya Islam yaitu 90 % dan Kristen, Budha sekitar 10 %. Adapun sarana peribadatan yang tersedia adalah satu unit Masjid. Walaupun mayoritas penduduk beragama Islam dan sudah tersedia 1 buah masjid dan 2 buah Mushollah sebagai sarana peribadatan yang dapat mendukung kegiatan keagamaan, Kegiatan keagamaan itu sangat bagus, dan berjalan dengan baik sebagai contoh setiap kegiatan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu ramai sekali, mereka sangat antusias untuk meghadirinya. Demikian juga dengan kegiatan TPQ setiap masjid dan mushola ada kegiatan keagamaan, dan rata-rata anak desa Air Simpag mengukuti pengajian atau TPQ yang dimbimbing oleh ustad dan Ustadza dari desa setempat. Jika ada peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj akan banyak sekali yang hadir baik itu orang tua maupun remaja dan anak-anak.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk lebih jelasnya mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam anak, maka berikut ini akan peneliti uraikan hasil wawancara peneliti dengan orang tua di desa Talang Tinggi sebagai berikut :

1. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan pendidikan agama Islam pada anak?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak yang profesinya sebagai petani adalah :

Menurut bapak Tahirun, Bahwa saya sebenarnya tahu pendidikan agama itu sangat penting diajarkan kepada anak-anak, tapi saya sendiri tidak mampu untuk mengajari mereka karena saya ini tidak pernah sekolah. Maka dari itu saya siap membanting tulang demi anak-anak saya untuk terus bersekolah. Jadi cara saya mendidik ataupun memberikan pengajaran agama pada anak yaitu menyekolahkan anak, biar anak-anak saya banyak belajar dengan gurunya. "⁴⁴

Dan menurut bapak Amin, beliau mengatakan "memang kami tidak bisa secara maksimal dalam memberikan didikan ilmu agama pada anak kami. Hal ini karena kami sendiri tindak tahu apa yang harus kami berikan pada anak-anak kami, kami sendiri masih butuh belajar. Kami hanya bisa memberikan nasehat kepada anak-anak kami agar rajin belajar mengaji dan belajar di sekolah serta agar belajar menjadi anak yang baik, anak yang tidak nakal", .⁴⁵

Bapak Zulkifli mengatakan: "Bahwa pendidikan agama perlu diberikan pada anak-anak dirumah tapi terus terang saya tidak cukup banyak waktu untuk mengajari anak apalagi untuk memperhatikan anak belajar dirumah. Jadi caranya saya suruh anak-anak disamping mereka sekolah anak-anak juga ikut mengaji sepulang dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang profesinya sebagai pedagang adalah :

_

 ^{44 (}wawancara, Agustus 2017)
 45 (wawancara, Agustus 2017)

Menurut bapak Japri, 46 Bahwa dalam memberikan pendidikan agama pada anak, kami selaku orang tua bagi anak punya kewajiban untuk memberikan pendidikan terutama pendidikan agama, misalnya anak-anak kami harus pandai mengaji, harus bisa sholat dan harus patuh kepada orang tua, tidak boleh membantah perkataan orang tua. Disamping kami sebagai orang tua memberikan pendidikan dirumah, kami juga mengikutsertakan anak-anak kami untuk belajar di Musholla dan di masjid yaitu belajar bersama teman-temannya yang dibimbing oleh ustad dan ustaza. Tujuannya adalah memberikan wawasan yang luas pada anak-anak kami tentang pentingnya pendidikan agama.

Menurut bapak Suharyono,⁴⁷ "Bahwa pndidikan agama sangat penting bagi anak bahkan lebih penting dari pendidikan yang lainnya. Selaku orang tua yang mempunyai waktu yang banyak bersama anakanaknya untuk memberikan pendidikan dan pengajaran agama. Cara kami selaku orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak, kami harus meluangkan waktu untuk mengajari anak-anak kami dirumah. Dan kami juga menitipkan anak-anak kami untuk belajar banyak di sekolah.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang profesinya sebagai pegawai adalah :

Menurut bapak Mudjiono, "Bahwa pendidikan agama sangat penting diberikan kepada anak-anak karena pendidikan agama adalah pedoman hidup bagi manusia. Dan seharusnya sedini mungkin orang tua sudah

⁴⁶ (wawancara, Agustus 2017)

^{47 (}wawancara, Agustus 2017)

^{48 (}wawancara, Agustus 2017)

memberikan pendidikan agama pada anak, agar anak mempunyai pegangan hidup dan dapat melaksanakan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Caranya, kami orang tua mengharuskan anak-anak kami untuk ikut belajar di TPQ sepulang dari mereka sekolah, dan kamipun ikut melatih anak-anak kami untuk banyak belajar dirumah.

2. Bagaimana pendidikan agama anak bapak?

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak yang profesinya sebagai petani adalah:

Menurut bapak Tahirun, pendidikan agama anak saya bila dilihat dari hasil raportnya nilainya sangat bagus dan begitu juga kelakuan anak saya dirumah, anak saya termasuk anak yang tidak nakal, dia penurut dan jarang membantah perkataan orang tua, dan anak saya ketika waktu sholat maghrib sering sholat berjamaah ke masjid dan diapun bisa mengaji. Jadi menurut saya pendidikan agama anak saya termasuk bagus. 49

Dan menurut bapak Amin, beliau mengatakan " Pendidikan agama anak saya juga bagus karena anak saya selalu setiap pulang dari sekolah ikut belajar di TPQ dan pada waktu maghrib sering ikut sholat berjamaah di masjid, terkadang anak saya suka menegur saya kalau saya terlambat melaksanakan sholat, dan saya juga sering mengajak anak-anak untuk belajar mengaji.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang profesinya sebagai pedagang adalah:

^{49 (}wawancara, Agustus 2017)50 (wawancara, Agustus 2017)

Menurut bapak Japri, 51 " bahwa pendidikan agama anak saya bagus, walaupun saya sendiri sebagai orang tua tidak banyak waktu memberikan pendidikan agama pada anak. Tapi saya selaku orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anak saya untuk banyak belajar baik di rumah maupun di sekolah. Dan menambah waktu belajar agama di Masjid dan Mushollah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang profesinya sebagai pegawai adalah:

3. Hambatan dalam mendidik anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak yang profesinya sebagai petani adalah:

Menurut bapak Tahirun, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah yang paling prinsip mengenai waktu. Saya sebagai orang tua tidak banyak mempunyai waktu dirumah untuk memberikan pendidikan agama. Dan hambatan yang lain saya dulu tidak sekolah jadi saya bisa bayak mengajari anak-anak kecuali saya sering memberikan nasihat-nasihat pada anak saya untuk banyak belajar baik dirumah maupun di sekolah⁵²

Dan menurut bapak Amin, beliau mengatakan "Bahwa hambatan saya dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah saya tidak

^{51 (}wawancara, Agustus 2017)52 (wawancara, Agustus 2017)

mempunyai banyak waktu karena saya sibuk ke kebun untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan keluarga.⁵³

Begitu juga menurut Bapak Zulkifli mengatakan :"bahwa hambatan yang paling sulit adalah masalah waktu yang kurang tersedia karena saya disibukan dengan pekerjaan bertani di ladang. Saya lebih banyak menyuruh ibunya untuk mengajari anak-anak di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang profesinya sebagai pedagang adalah:

Menurut bapak Japri, Bahwa hambatan-hambatan yang saya rasakan dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah saya termasuk malas mengajari anak-anak, karena disamping saya capek mau istirahat. Saya tidak terlalu pandai mengajar anak-anak tetapi saya selalu memberikan nasihat agar anak saya rajin belajar. ⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang profesinya sebagai pegawai adalah:

Menurut bapak Mudjiono, Bahwa hambatan-hambatan dalam memberikan pendidikan agama di rumah tidak terlalu banyak namun terkadang saya agak sedikit malas. Tapi saya dengan ibunya berupaya untuk memberikan pendidikan agama pada anak dengan baik. Dan berusaha menjadi teladan bagi anak-anak agar anak-anak dapat mencontohnya.⁵⁵

 ⁽wawancara, Agustus 2017)
 (wawancara, Agustus 2017)
 (wawancara, Agustus 2017)
 (wawancara, Agustus 2017)

Kemudian Berdasarkan hasil wawancara penulis juga kepada responden serta Imam Masjid dalam wilayah Desa Talang Tinggi Bengkulu Utara, bahwa pada prinsipnya masih ada orang tua yang tidak mendidik dan memberikan pendidikan mengenai akhlak yang baik pada anak, hal ini disebabkan dikarenakan alasan karena kesibukan sehari-hari, serta orang tua belum memahami ajaran Islam yang sesuugguhnya.

Orang tua dalam wilayah Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma kurang memotivasi anak-anaknya untuk bersikap dan bertingkah laku yang baik ada juga hubungannya dengan minat mereka, atau kurang memperhatikan dan dorongan terhadap anak-anak mereka. Oleh karena itu sangat rnenarik untuk dianalisis secara cermat faktor-faktor apa yang akan mempengaruhi untuk menarik minat mereka dalam meningkatkan akhlak yang baik bagi anak.

Hasil penelitian menggunakan metode pengumpulan data berbentuk angket. Di dalam metode angket penulis menyebar angket kepada 18 orang responden dengan item soal 12 buah soal. Dalam penyajian data ini untuk mengetahui peran serta orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak dalam keluarga yang dalam hal ini adalah pendidikan akhlak bagi anak di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan fakta temuan penelitian, maka dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pendidikan agama bagi anak di lingkungan keluarga di

desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma. Seperti hasil wawancara dengan warga yang bersangkutan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam taraf cukup karena meskipun orang tua berprofesi sebagai petani dan lain-lain, mereka tetap memantau pendidikan anak-anaknya walaupun ada orang tua yang kurang maksimal dalam melaksanakannya. Orang tua disini tidak hanya bapak saja melainkan ibu juga berperan dalam pendidikan Islam anak karena ada dari beberapa subjek yang ibunya sebagai ibu rumah tangga sehingga ketika bapak bekerja ibu dapat mengawasi atau mendidik anak.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Abdullah Nashih Ulwan⁵⁶ bahwa anak memerlukan perhatian dan pengawasan penuh yang dilakukan secara terus menerus. Sedang menurut Amir Daien Indrakusuma" ekonomi keluarga banyak menentukan perkembangan dan pendidikan disamping merupakan faktor bagi kesejahteraan keluarga". ⁵⁷ Orang tua yang mempunyai tingkat ekonomi cukup, mereka mampu menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Sedangkan orang tua yang mempunyai tingkat ekonomi kurang atau pas-pasan kurang maksimal dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah.

Keluarga memberikan materi tentang agama Islam antara lain mengenai pendidikan rohani yang meliputi keimanan dan ibadah seperti mengajak anak melaksanakan sholat berjamaah, puasa diwaktu bulan ramadan, ngajidan sopan santun dalam berperilaku juga dapat melatih interaksi sosial

Abdullah Nashih Ulwan (1999: 275)
 Amir Daien Indrakusuma (1973:125)

anak kepada masyarakat sekitar. Pendidikan jasmani yang meliputi kesehatan seperti menjaga kesehatan dari makanan dan minuman dan pendidikan akal yang meliputi wawasan seperti anak mampu menggunakan akalnya untuk berfikir tentang segala sesuatu yang baik dan tidak. Semua itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedang metode yang sering digunakan oleh orang tua yang berprofesi sebagai sopir dalam mendidik anakanaknya kebanyakan dengan menggunakan metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode suri tauladan. Perhatian kepada anak merupakan modal pokok dan penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam dalam Lingkungan keluarga, tetapi betapapun besarnya perhatian bila tidak didukung oleh materi dan lingkungan yang mendukung, maka tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk pribadi muslim sangat sulit diwujudkan. Maka dari itu setelah adanya perhatian, diperlukan adanya materi, metode dan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam, karena semua itu saling berkaitan satu sama lain yang saling mendukung dan menentukan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi anak di lingkungan keluarga adalah:

5. Faktor pendukung

Melalui observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga adalah :

a. Tersedianya lembaga pendidikan Islam

- b. Adanya tokoh agama Islam yang tinggal dikawasan tersebut
- c. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam

2. Faktor penghambat

Melalui penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam Lingkungan keluarga adalah:

- a. Kesibukan orang tua dalam bekerja sebagai sopir
- b. Pengaruh lingkungan yang bersifat negatif

Berdasarkan hadits tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

3. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk

Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Secara terperinci tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoha adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT
- Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah
 SWT
- c. Membina dan memupuk akhlakul karimah
- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma"ruf nahi mungkar
- e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk semesta.

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti sajikan pada bab sebelumnya, dapat peneliti simpulkan bahwa : pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma dapat dikategorikan cukup baik. Di mana pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua berbeda-beda antara orang tua yang profesinya sebagai petani, pedagang, maupun pegawai. Semuanya itu tergantung dengan tingkat dari pengetahuan orang tua tersebut, akan tetapi ada satu hal yang selalu diberikan oleh orang tua adalah selalu memberikan nasehat dan arahan kepada anak-anaknya agar menjadi orang yang baik, berguna bagi agama, dan bangsa serta berakhlak yang mulia.

B. Saran

- 1. Diharapkan pada anak agar bertingkah laku dan sopan santun yang lebih baik lagi, karena kepribadian seseorang ditentukan sikap akhlaknya.
- 2. Diharapkan kepada orang tua agar selalu memberikan ajaran yang baik kepada anak agar anak menjadi anak yang sholeh serta berbakti kepada orang tua dan orang tua memberikan contoh/suri tauladan kepada anak agar senantiasa jangan pernah meninggalkan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006)
- Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Konsep Dan Implementasi Kurikulum..
- Abdul Majid, dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis. Kompetensi. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.2004)
- Ali, M. Daud.. Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, 2008), h. 232
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musim. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Arifin dan Etty Kartikawati. 1998. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama
- Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Dagun, SM. Maskulin dan Feminim. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Darajat, Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Depag RI. 2005. Al Qur'an Terjemah. Semarang: Toha Putra
- "Depdiknas. 2006. Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. Th. 2003). Jakarta: Sinar Grafika
- Djaenuri, H.M. Aries, Manajemen Pelayanan Umum, (Jakarta, IIP Press)
- Hadi, Sutrisno. 1993. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset
- Hidayat. . Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. (Jakarta : Penerbit Salemba. Medika, 2006)

Jalaluddin, 2002. Psikologi Agama. Jakarta: CV. Pustaka Setia

Kartini Kartono. Psikologi Perkembangan Anak, (Bandung: CV. 2009)

Kartono, Kartini. 1990. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Mondar Maju.

M Dagun, Save. 1999. Psikologi Keluarga, Jakarta: PT. Reineka Cipta.

Moleong. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhaimin dkk. Strategi Belajar Mengajar. (Surabaya: Citra Media. 2001), h. 75-76

Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam. (Jakarta: Pustaka. Amani, 1999)

Ngalim Purwanto. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. (Bandung, 2004)

Oemar Hamalik. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo,

Prayitno dan Amti, Erman. 1999. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Reineka Cipta.

Purwanto, Ngalim. 2004. -Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rahmad, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003)

Ramayulis. 2006. Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga. Padang: Kalam Mulia

Sudijono, Anas. 2007. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Syafei, Ahmad dkk. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Badan Litbang Depag.

Tirtarahardja Umar. Pengantar Pendidikan. (Rineka Cipta. BSNP, 2005)

- Tirtaraharja, Umar dan La Sulo. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Rienika Cifta.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. Pendidikan Anak Dalam Islam I. Jakarta: Pustaka Amani
- Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka. Cipta, 2009)
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yunus, Mahmud. 2004. Pendidikan dan Pengajaran. Jakarta: PT. Hidakarya Agung
- Zaini, Hisyam, dkk., Strategi Pembelajaran Aktif, (Yogyakarta: Pustaka. Insan Madani. 2006)
- Zakiah Daradjat. Pembinaan Moral dan Agama, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999)